

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan penyalahgunaan narkoba di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dan berdampak pada hilangnya satu generasi bangsa (www.bnn.go.id, diakses 19 Agustus 2008). Persoalan mengenai narkoba memang bukan persoalan yang baru, tetapi sudah ada sejak lama, menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Narkoba telah secara nyata menurunkan derajat kemanusiaan seseorang yang menggunakannya, merusak kehidupan keluarga, mengganggu ketertiban masyarakat, dan mengancam kehancuran negara (www.bkkbn.go.id, diakses 20 Agustus 2008).

Berdasarkan data dari Direktorat IV narkoba, 23 Juni 2008, jumlah pecandu narkoba di Indonesia berdasarkan usia di bawah 16 tahun sampai dengan di atas 29 tahun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 pecandu narkoba berjumlah 22.780 orang, tahun 2006 berjumlah 31.635 orang dan pada tahun 2007 mengalami peningkatan menjadi 36.169 orang (Pdf BNN, diakses 20 Oktober 2008). Di Jawa Barat berdasarkan hasil evaluasi dari Badan Narkotika Provinsi (BNP) Jabar, pada tahun 2007 pengguna narkoba telah mencapai 1.883 orang. Jumlah pengguna terbanyaknya berada di kota dan kabupaten Bandung (www.jabar.go.id, diakses 6 September 2008).

Pemerintah Indonesia telah membuat landasan hukum untuk menangani kejahatan narkoba yakni UU No.5 tahun 1997 tentang psikotropika dan UU No.22 tahun 1997 tentang narkotika. Di dalam undang-undang tersebut dijelaskan hukuman yang akan dijatuhkan kepada para pembuat, pengedar dan pemakai narkoba. Mereka akan dihukum berat sampai hukuman mati dan denda milyaran rupiah, akan tetapi pengedar dan pecandu narkoba tetap terus saja meningkat (www.bnn.go.id, diakses 13 Agustus 2008).

Sebagian pengguna narkoba yang pada awalnya hanya mencoba-coba, kemudian mulai menikmati dan akhirnya menjadi ketergantungan pada narkoba. Adanya penggunaan substansi psikoaktif (salah satunya narkoba) akan dapat mengurangi perasaan yang tidak menyenangkan melalui penguatan yang negatif, mengurangi stres, dan mengatasi kecemasan (Durand dan Barlow, 2007). Penggunaan narkoba telah menimbulkan banyak korban, terutama kalangan muda yang termasuk dalam usia produktif. Hal ini berawal dari kepribadian individu itu sendiri dan faktor lingkungan, penggunaan tersebut terus berlanjut sampai mereka beranjak dewasa.

Pecandu narkoba cenderung akan mengalami ketergantungan fisik dan psikologis, serta dapat mengalami kegagalan dalam hidupnya. Masalah pemulihan pecandu narkoba bukanlah hal yang mudah, melainkan merupakan suatu proses perjuangan panjang yang memerlukan strategi dan pelaksanaan secara tepat, terintegrasi dan terarah (www.lpnarkotika2a.com, diakses 3 September 2008).

Proses penyembuhan atau pemulihan setiap pecandu narkoba berbeda-beda, ada pecandu yang sembuh dengan rehabilitasi tertentu, ada juga yang

melakukan dengan pendekatan keagamaan, dan ada pula yang hanya dengan niat dari diri sendiri (www.satudunia.net, diakses 21 Agustus 2008). Melepaskan ketergantungan narkoba merupakan proses yang begitu sulit karena mantan pecandu harus melawan kecanduan yang sangat menyakitkan dan sugesti dalam diri untuk tidak kembali menggunakan narkoba. Seringkali mantan pecandu narkoba yang tidak ingin kembali menggunakan narkoba, seperti ketika berada di lingkungan pecandu narkoba atau ketika mengalami suatu masalah, kurang mendapat tanggapan positif dari lingkungan, mereka justru mengalami penolakan dan dianggap tidak mungkin dapat memperbaiki diri. Adanya penolakan mereka rasakan dari sebagian orang, baik dari pihak keluarga maupun lingkungan di sekitar mereka. Salah satunya dikarenakan mereka seringkali mengalami *relaps* (Perilaku kembali menggunakan narkoba sebagai respon yang tidak adaptif terhadap stres baik yang berasal dari luar maupun dalam diri). Departemen Sosial (Depsos) menyatakan setiap tahun terdapat 20% hingga 50% mantan pecandu narkotik, psikotropika, dan zat adiktif (napza) yang mengalami *relaps* karena kurangnya dukungan dari lingkungan dan keluarga (www.mediaindonesia.com, diakses 21 Agustus 2008).

Mantan pecandu narkoba akan mengalami dampak secara fisik, seperti adiksi yang tidak mudah disembuhkan, resiko penyakit yang berbahaya seperti infeksi katup jantung (endokarditis), infeksi paru (Pneumonia), tertular hepatitis C dan HIV. Dampak secara psikologis seperti rasa bersalah, malu, dan muncul sugesti dalam diri. Selain itu terdapat pula dampak secara sosial yaitu pengucilan dan stigma oleh masyarakat sekalipun mereka telah bebas dari narkoba

(www.ypi.or.id, diakses 20 Agustus 2008). Sebagian masyarakat berpikir bahwa mereka pasti mengidap HIV/AIDS (www.bkkbn.go.id, diakses, 17 September 2008). Selain itu adanya rasa khawatir karena penggunaan narkoba cukup erat kaitannya dengan tindakan kriminalitas, sehingga mereka yang pernah berhubungan dengan narkoba menurut sebagian masyarakat merupakan orang yang perlu dihindari (www.jangkar.org, diakses 20 Agustus 2008).

Beberapa kesulitan juga dialami oleh seorang mantan pecandu yang terkena katup jantung kronis dan menjalani perawatan di rumah sakit dengan biaya asuransi. Setelah diketahui ia adalah mantan pecandu narkoba perusahaan asuransi menghentikan pembiayaannya (www.ypi.or.id, diakses 3 September 2008). Diskriminasi di bidang kesehatan juga dialami mantan pecandu narkoba, mereka kesulitan mendapatkan askeskin dari pemerintah (www.surya.co.id, diakses 21 Agustus 2008).

Adanya situasi yang menekan (*adversity*) seringkali dialami oleh mantan pecandu narkoba, berupa lingkungan yang memberi stigma pada mantan pecandu sebagai orang yang tidak produktif atau tidak bisa sembuh (www.balipost.co.id, diakses 20 Agustus 2008). Munculnya stigma karena sebagian dari mantan pecandu tidak menghasilkan hal positif ketika mereka menggunakan narkoba dahulu. Selain itu sugesti dalam diri pada mantan pecandu, berupa suara-suara yang menggema dalam diri untuk kembali menggunakan narkoba juga sulit untuk dilewati. Padahal pada situasi tertekan tersebut pecandu narkoba sangat membutuhkan dukungan dari lingkungannya.

Mantan pecandu narkoba yang telah bebas dari ketergantungan obat-obatan, seringkali berkumpul bersama dengan mantan pecandu lainnya. Komunitas “X” merupakan sebuah lembaga informal, yang memiliki tujuan untuk mengajak pecandu narkoba lepas dari jerat narkoba dan menguatkan mereka untuk tidak kembali menggunakan narkoba. Mantan pecandu narkoba komunitas “X” berkumpul karena memiliki kesamaan yaitu mereka pernah menjadi pecandu narkoba.

Komunitas “X” tidak memiliki tempat khusus dan waktu untuk berkumpul yang pasti, akan tetapi para anggotanya selalu menyempatkan diri untuk saling berbagi pengalaman dalam hal mempertahankan diri untuk tidak kembali menggunakan narkoba serta bagaimana menghadapi penolakan dari lingkungan, dengan begitu mereka dapat menguatkan satu sama lain. Apabila mengalami masalah mereka akan menemui konselor atau teman yang lain dalam komunitasnya untuk memperoleh dukungan. Anggota dari komunitas ini bervariasi dalam penyembuhan ketergantungannya. Ada yang mengikuti rehabilitasi dan ada yang berusaha sendiri melalui ibadah. Menurut konselor di komunitas “X” Bandung, penggunaan narkoba dengan frekuensi yang sering dapat menimbulkan ketergantungan secara psikologis seperti adanya perasaan cemas dan tidak nyaman jika tidak menggunakan narkoba. Penggunaan narkoba dalam waktu yang lama dapat menimbulkan berbagai macam masalah secara fisik, seperti timbulnya berbagai penyakit kronis diantaranya infeksi pada jantung dan paru-paru.

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 10 mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung diperoleh hasil 100% dari mereka merasa berada pada situasi yang menekan (*adversity*) dalam menjalani kehidupan mereka setelah lepas dari jerat narkoba, karena stigma dan penolakan yang diberikan oleh lingkungan mereka. Dari pihak keluarga, ada diantara mereka yang seringkali dicurigai mengambil barang untuk kembali membeli narkoba. Begitu pula dengan orang di sekitar mereka yang cenderung memberikan stigma pada mereka dengan menganggap mereka tidak mungkin memperbaiki diri. Ketika mantan pecandu narkoba berelasi dengan orang yang baru dikenal, dan orang tersebut mengetahui bahwa mereka pernah menggunakan narkoba, maka mereka akan mulai dijauhi. Selain itu adanya rasa khawatir pihak orang tua apabila anak mereka berteman dengan mantan pecandu narkoba, keadaan ini membuat mereka seringkali merasa tertekan.

Lima orang atau 50% dari komunitas “X” merasa adanya situasi yang menekan (*adversity*) dari dalam diri untuk tidak kembali mengkonsumsi merupakan hal yang cukup sulit untuk diatasi, karena seringkali muncul sugesti dalam diri, berupa suara-suara yang menggema dalam diri untuk kembali menggunakan narkoba, selain itu mantan pecandu narkoba seringkali dicari oleh bandar narkoba untuk kembali menggunakan narkoba, karena bandar narkoba merasa kehilangan salah satu sumber pendapatannya. Kemudahan untuk mendapatkan narkoba, seringkali membuat keinginan mereka untuk kembali menggunakan narkoba muncul.

Adanya keinginan untuk kembali menggunakan narkoba dan stigma pada mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung seringkali membuat mereka menjadi tidak produktif dalam menjalani kehidupan pasca lepas dari belenggu narkoba. Oleh karena itu mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri secara positif, seperti mampu menghadapi masalah tanpa kembali ke narkoba, menjadi orang yang sehat dan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bertanggung jawab minimal bagi dirinya sendiri. Agar mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung dapat bertahan dalam menjalani kehidupannya, dan dapat berperilaku secara positif dalam berinteraksi di lingkungannya maka diperlukan adanya *resilience*.

Resilience merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (Bonnie Benard, 2004). Menurut Benard (2004) *resilience* terdiri atas empat aspek, yang pertama *social competence, problem solving skills, autonomy, sense of purpose and bright future*. Dengan *social competence* mantan pecandu narkoba diharapkan akan mampu menjalin relasi dengan baik di lingkungannya sekalipun lingkungan memandang remeh mereka. Kedua, *problem solving skills*, dalam hal ini diharapkan mantan pecandu narkoba mengetahui cara mengatasi masalah yang dihadapinya, seperti dalam bekerja atau ketika mencari alternatif solusi yang tepat ketika menghadapi suatu masalah dalam hidupnya.

Aspek yang ketiga adalah *autonomy*, dalam hal ini mantan pecandu narkoba diharapkan memiliki kemandirian dan kontrol terhadap lingkungan. Hal ini sangat membantu mantan pecandu narkoba, ketika mereka mengalami suatu

masalah, mereka yakin bahwa dapat melaluinya dengan baik tanpa menggunakan narkoba. Aspek yang selanjutnya adalah *sense of purpose and bright future*, mantan pecandu narkoba diharapkan memiliki keyakinan untuk dapat melewati berbagai rintangan yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupannya, seperti ketika mereka mengalami kegagalan untuk diterima di suatu lingkungan baru, mereka tidak putus asa, dan mereka tetap memiliki orientasi untuk sukses di dalam hidupnya.

Resilience yang tinggi menjadikan mantan pecandu narkoba dapat bertahan dalam menjalani kehidupannya walaupun berada pada situasi yang menekan. Mantan pecandu narkoba yang memiliki *resilience* tinggi meskipun memiliki banyak tekanan, akan tetap berusaha untuk dapat berperilaku positif kepada orang di sekitarnya dan kepada dirinya sendiri. Hal sebaliknya akan terjadi bila mantan pecandu narkoba memiliki *resilience* yang rendah.

Berdasarkan hasil survei dengan 10 mantan pecandu narkoba komunitas “X” Bandung, mereka mengatakan bahwa ketika mereka telah berhasil melepaskan diri dari narkoba, pada awalnya merasa tidak percaya diri, merasa tertekan karena dikucilkan dan ditolak oleh keluarga dan lingkungan. Selain itu mereka juga harus menahan diri dari keinginan mereka untuk kembali menggunakan narkoba. Adanya rasa khawatir karena seringkali mereka diajak untuk kembali menggunakan narkoba oleh komunitas pengguna mereka yang dulu.

Berdasarkan hasil wawancara didapat 60% mantan pecandu narkoba komunitas “X” Bandung mampu kembali menjalin relasi sosial dengan keluarga

dan lingkungan sekitar mereka, serta berhasil dalam menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Mereka juga kembali dapat berkomunikasi dengan keluarga mereka. Selain itu di antara mereka ada yang menjadi konselor untuk mantan pecandu yang menghadapi masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki *social competence* yang tinggi, sedangkan 40% dari mereka memiliki *social competence* yang rendah, mereka kurang mampu menjalin relasi dengan orang sekitarnya kecuali pada komunitas yang menerima mereka saja. Mereka belum mampu memaafkan dirinya sebagai pemakai, karena mereka merasa telah membuat aib bagi keluarganya, dan membuat kecewa orang tuanya.

Dilihat dari aspek *problem solving skills*, berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil 50% dari mereka mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi, seperti ketika timbulnya keinginan untuk menggunakan narkoba kembali mereka langsung mencari kegiatan lain yang bermanfaat. Selain itu apabila mereka menghadapi suatu masalah mereka mampu mencari solusi dan dukungan dari teman dalam komunitasnya, keluarga, dan konselor mereka. Hal itu menunjukkan *problem solving skills* yang tinggi, sedangkan 50% dari mereka kurang mengenali adanya dukungan dari lingkungan, selain itu ada pula yang kurang dapat mencari solusi yang tepat, ketika menghadapi masalah, sehingga mereka cenderung menghindar. Hal tersebut menunjukkan mereka masih memiliki *problem solving skills* yang rendah.

Berdasarkan aspek *autonomy* didapat hasil 60% dari mereka merasa yakin akan kemampuan mereka untuk hidup dengan baik dan tidak kembali menggunakan narkoba, apa pun yang terjadi. Di antara mereka juga ada yang

menjadi konselor dan membantu sesama mantan pecandu ketika menghadapi masalah. Hal tersebut memperlihatkan *autonomy* yang tinggi, sedangkan 40% dari mereka merasa belum yakin bahwa mereka dapat menjadi individu yang berguna minimal untuk keluarganya. Mereka masih sering terpengaruh oleh pandangan negatif dari lingkungan sehingga mereka kurang dapat melakukan sesuatu secara maksimal. Hal ini memperlihatkan *autonomy* mereka yang rendah.

Berdasarkan aspek *sense of purpose and bright future* didapat 50% dari mereka merasa yakin tidak akan menggunakan kembali narkoba sekalipun menghadapi masalah yang berat dalam hidup, mereka merasa optimistik dan yakin bahwa mereka telah mendapat kesempatan dari Tuhan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi. Hal tersebut menunjukkan *sense of purpose and bright future* yang tinggi. Sedangkan 50% dari mereka memiliki *sense of purpose and bright future* yang rendah, mereka merasa tidak yakin kalau mereka akan mampu melewati masa depan mereka dengan baik, karena merasa lingkungan sulit menerima mereka kembali dengan positif.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas ditemukan *resilience* yang berbeda-beda dari mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung. Adanya, variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh penghayatan *protective factor* dan *basic need* (Benard, 2004) pada mantan pecandu narkoba komunitas “X” Bandung. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana derajat *resilience* pada mantan pecandu narkoba komunitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Seperti apakah derajat *resilience* pada mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung dilihat dari *protective factor* dan pemenuhan *basic need*.

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *resilience*, dan *protective factor* serta *basic need* pada mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai derajat *resilience* berikut penjelasan *protective factor* dan pemenuhan *basic need* pada mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai *resilience* pada mantan pecandu narkoba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi bagi mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung tentang derajat *resilience*, agar mereka dapat mengembangkan dan menyesuaikan diri lebih baik.
2. Bagi konselor komunitas “X” Bandung untuk mengetahui derajat *resilience* anggota komunitasnya sehingga dapat memberikan dukungan pada mantan pecandu untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan.
3. Bagi keluarga agar dapat memberikan dukungan kepada mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung berada pada usia 25 sampai dengan 33 tahun, yang merupakan tahapan dewasa awal. Pada tahapan ini seseorang akan memasuki fase di mana mereka biasanya telah menyelesaikan studi, bekerja, dan membuat beragam keputusan dalam hidupnya, seperti karir, hubungan dan gaya hidup. Pada fase ini individu akan membuat rencana hidup yang mencakup masa depan (Santrock, 2002). Ketika mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung berusaha untuk membentuk masa depannya mereka mengalami tekanan dari dalam diri berupa keinginan untuk kembali menggunakan narkoba, dan adanya stigma yang diberikan lingkungan pada mereka.

Adanya stigma bahwa mereka tidak mungkin memperbaiki diri, erat dengan tindak kriminalitas, karena ada yang masih dicurigai mengambil barang

untuk membeli narkoba dan penolakan dari lingkungan yang membuat mereka sulit menjalin relasi dengan orang baru, sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari keluarga dan lingkungan serta faktor keinginan untuk kembali menggunakan narkoba, membuat mereka berada pada situasi yang menekan (*adversity*). Dalam kondisi tersebut diharapkan para mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri secara positif dan berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan tersebut.

Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara positif dan berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan (*adversity*), banyak halangan dan rintangan disebut *resilience* (Benard, 2004). *Resilience* terdiri dari empat aspek, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, *sense of purpose and bright future* (Benard, 2004). *Social competence*, merupakan kemampuan mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung untuk memunculkan respon positif dari orang lain, menyatakan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain, menangani konflik dengan baik, bersedia peduli terhadap perasaan dan perspektif orang lain, bersedia meringankan beban orang lain, dan kesediaan untuk memaafkan diri dan orang lain. *Problem solving skills*, merupakan kemampuan mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung untuk dapat merencanakan, melihat alternatif, mengenali sumber-sumber dukungan di lingkungan, berinisiatif mencari bantuan dan kesempatan serta memanfaatkannya untuk mengatasi masalah, menganalisis masalah dan mencari solusi yang tepat.

Autonomy, merupakan kemampuan mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung untuk memiliki penilaian diri yang positif, bertanggung jawab terhadap tugas, menghayati dalam mengendalikan lingkungan/pelaksanaan tugas, memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan, memiliki kompetensi, mengambil jarak secara emosional dari pengaruh buruk lingkungan, mereflesikan diri, melakukan *reframing* dalam memandang diri/pengalaman dalam cara yang positif, dan memiliki rasa humor. *Sense of purpose and bright future*, merupakan kemampuan mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung untuk mengarahkan diri pada tujuan/masa depan, mempertahankan motivasi dalam mencapai tujuan serta keinginan untuk sukses, memiliki hobi yang dapat menghibur ketika menghadapi kesulitan, memiliki optimisme dan harapan akan masa depan yang lebih baik serta memiliki keyakinan religius yang membuatnya optimistik dan memiliki harapan.

Derajat *resilience* pada mantan pecandu narkoba berbeda-beda, tidak terlepas dari peran faktor yang mendukung dan melindungi mereka dari tekanan (*adversity*) yang disebut dengan *protective factors* yang ada sejak mantan pecandu narkoba berada dalam suatu keluarga atau ketika menjadi anggota dalam suatu komunitas. *Protective factors* terdiri dari *caring relationships*, *high expectation*, dan *opportunities for participation and contribution* yang diberikan oleh keluarga, anggota komunitas, dan teman di luar komunitas.

Dalam situasi yang penuh tekanan bagi mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung, keluarga sebagai salah satu *protective factors* menjadi hal yang penting. *Caring relationship* dalam keluarga ditunjukkan dengan adanya

kedekatan antara orang tua dan saudara kandung dengan mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung dengan pemberian dukungan, kepedulian dan saling mengkomunikasikan hal-hal yang terjadi sehari-hari. Adanya *high expectations* dalam keluarga dapat dimunculkan dengan memberikan harapan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap anggota keluarganya, sehingga dapat membantu mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung dalam menghadapi situasi yang menekannya. Dalam hal *opportunities for participation and contribution* keluarga dapat memberikan kesempatan kepada mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung untuk memberikan tanggung jawab dan menciptakan kesempatan dalam mengambil keputusan serta mengatasi permasalahannya seorang diri.

Komunitas merupakan salah satu faktor yang juga memiliki pengaruh yang penting dalam mendukung mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung untuk dapat *resilience*. *Caring relationship* dalam komunitas dapat ditunjukkan dengan memberikan dukungan perhatian dan sebagai tempat untuk bertukar pikiran dan berbagi pengalaman antar sesama mantan pecandu narkoba. Sedangkan *high expectations* ditunjukkan dengan memberikan harapan kepada anggotanya sesuai dengan kemampuan. Dalam hal *opportunities for participation and contribution* komunitas memberikan kesempatan kepada mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung untuk dapat mengatasi kesulitan dan mengambil keputusannya sendiri ketika mengalami masalah.

Selain keluarga dan komunitas, teman di luar komunitas juga memberikan pengaruh kepada mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung agar

menjadi *resilience* ketika menghadapi berbagai tekanan. *Caring relationships* dengan teman dapat ditunjukkan dengan adanya perhatian, kepedulian dan dapat diajak untuk bertukar pikiran. Seseorang yang dapat mempercayai kemampuan temannya untuk berhasil dalam hidupnya menunjukkan *high expectation*. Sedangkan *opportunities for participation and contribution* diperlihatkan dengan memberikan kesempatan untuk berpendapat dan mengatasi kesulitan yang dialami secara mandiri.

Mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung yang mendapatkan *caring relationships*, *high expectation*, dan *opportunities for participation and contribution* dari keluarga, anggota komunitas, dan teman maka kebutuhan akan rasa aman, dicintai, dihormati, mandiri, unggul dan berarti akan terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar pada mantan pecandu narkoba maka derajat *resilience*-nya akan tinggi. Hal ini akan dapat dilihat dari tingginya *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future* yang dimiliki oleh mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung.

Mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung yang memiliki derajat *resilience* yang tinggi dalam aspek *social competence*, akan dapat memunculkan respon positif dari orang lain, walaupun orang tersebut mengetahui mereka adalah mantan pecandu narkoba, mereka dapat menyatakan pendapatnya tanpa menyinggung perasaan orang lain. Seperti ketika mereka diajak untuk kembali menggunakan narkoba mereka dapat menolaknya secara halus, dapat berkomunikasi dengan lebih baik di lingkungannya ketika menghadapi suatu masalah. Mereka dapat menangani konflik yang terjadi pada diri mereka dan

lingkungannya, adanya kesediaan untuk peduli terhadap perasaan, dan perspektif orang lain sehingga mereka dapat mendengarkan pendapat yang disampaikan orang lain. Mereka juga dapat meringankan beban, membantu orang lain sesuai dengan kebutuhan, seperti membantu anggota komunitasnya ketika ada yang mengalami masalah, dan bersedia untuk memaafkan diri karena pernah menjadi pecandu narkoba dan lingkungan yang telah memberikan stigma pada mereka.

Mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung yang memiliki derajat *resilience* yang tinggi dalam aspek *Problem solving skills*, akan memiliki kemampuan untuk dapat merencanakan beragam hal yang positif untuk tidak kembali menggunakan narkoba, mereka dapat melihat alternatif dengan mencari solusi ketika mengalami penolakan dari lingkungan ataupun ketika muncul sugesti untuk kembali menggunakan narkoba. Mereka dapat mengenali sumber-sumber dukungan dari keluarga, komunitas, dan teman sebagai tempat untuk berbagi, berinisiatif mencari bantuan dan kesempatan serta memanfaatkannya untuk mengatasi masalah, menganalisis masalah dan mencari solusi yang tepat dengan melihat berbagai pengalaman di masa lalu.

Mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung yang memiliki derajat *resilience* yang tinggi dalam aspek *autonomy*, akan memiliki penilaian diri yang positif setelah lepas dari jerat narkoba, mampu bertanggung jawab terhadap tugas dengan membagi waktu dengan baik, mampu mengendalikan pelaksanaan tugas dengan baik. Memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan, seperti keinginannya untuk dapat hidup sehat bebas dari narkoba kembali, memiliki kompetensi pada bidang pekerjaan

tertentu yang dapat menunjang hidup menjadi lebih baik, mampu mengambil jarak secara emosional dari pengaruh buruk lingkungan, seperti ketika bertemu kembali dengan pecandu lain mereka tidak terpengaruh untuk kembali menggunakan narkoba. Mereka mampu merefleksikan diri dengan mampu melakukan aktivitas dengan baik sekalipun sedang mengalami hal yang kurang menyenangkan, mampu melakukan *reframing* dalam memandang pengalaman dalam cara yang positif, dengan belajar dari pengalaman masa lalu, dan memiliki rasa humor seperti senang bercanda dengan menghibur sesama mantan pecandu.

Mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung yang memiliki derajat *resilience* yang tinggi dalam aspek *Sense of purpose and bright future*, akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri pada masa depan setelah lepas dari jerat narkoba, mereka akan dapat mempertahankan motivasinya dalam mencapai tujuan serta keinginan untuk sukses walaupun lingkungan memandang mereka negatif. Mereka memiliki hobi yang dapat menghibur ketika menghadapi kesulitan, sehingga mereka dapat melupakan sejenak kesulitan yang mereka alami. Mereka juga memiliki keyakinan religius bahwa ada Tuhan yang akan selalu ikut membantu dan campur tangan akan masa depannya yang membuatnya optimistik dan memiliki harapan.

Jika mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung tidak mendapatkan *protective factor* dari keluarga, anggota komunitas, dan teman maka kebutuhan akan rasa aman, dicintai, dihormati, mandiri, unggul dan berarti menjadi tidak terpenuhi. Maka *resilience*-nya akan rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya *social competence, problem solving skills, autonomy, dan sense of*

purposes and bright future yang dimiliki oleh mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung.

Mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung yang memiliki derajat *resilience* yang rendah dalam aspek *social competence*, maka mereka kurang dapat memunculkan respon positif dari orang lain, yang mengetahui masa lalu mereka sebagai mantan pecandu narkoba. Mereka kurang dapat menyatakan pendapatnya tanpa menyinggung perasaan orang lain, seperti mereka akan cenderung memaksakan pendapatnya, mereka kurang dapat berkomunikasi dengan lebih baik di lingkungannya ketika menghadapi suatu masalah. Mereka kurang mampu menangani konflik yang terjadi pada diri mereka dan lingkungannya, kurang adanya kesediaan untuk peduli terhadap perasaan, dan perspektif orang lain, kurang dapat mendengarkan pendapat yang disampaikan orang lain. Mereka kurang dapat meringankan beban, membantu orang lain sesuai dengan kebutuhan, seperti mereka akan memberikan bantuan sekalipun mereka tidak diminta untuk membantu, dan juga kurang bersedia untuk memaafkan diri sendiri karena pernah menjadi pecandu narkoba dan lingkungan yang telah memberikan stigma pada mereka.

Mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung yang memiliki derajat *resilience* yang rendah dalam aspek *Problem solving skills*, akan kurang memiliki kemampuan untuk dapat merencanakan beragam hal yang positif untuk tidak kembali menggunakan narkoba, mereka kurang mampu melihat alternatif dalam mencari solusi ketika mengalami penolakan dari lingkungan ataupun ketika muncul sugesti untuk kembali menggunakan narkoba. Mereka kurang dapat

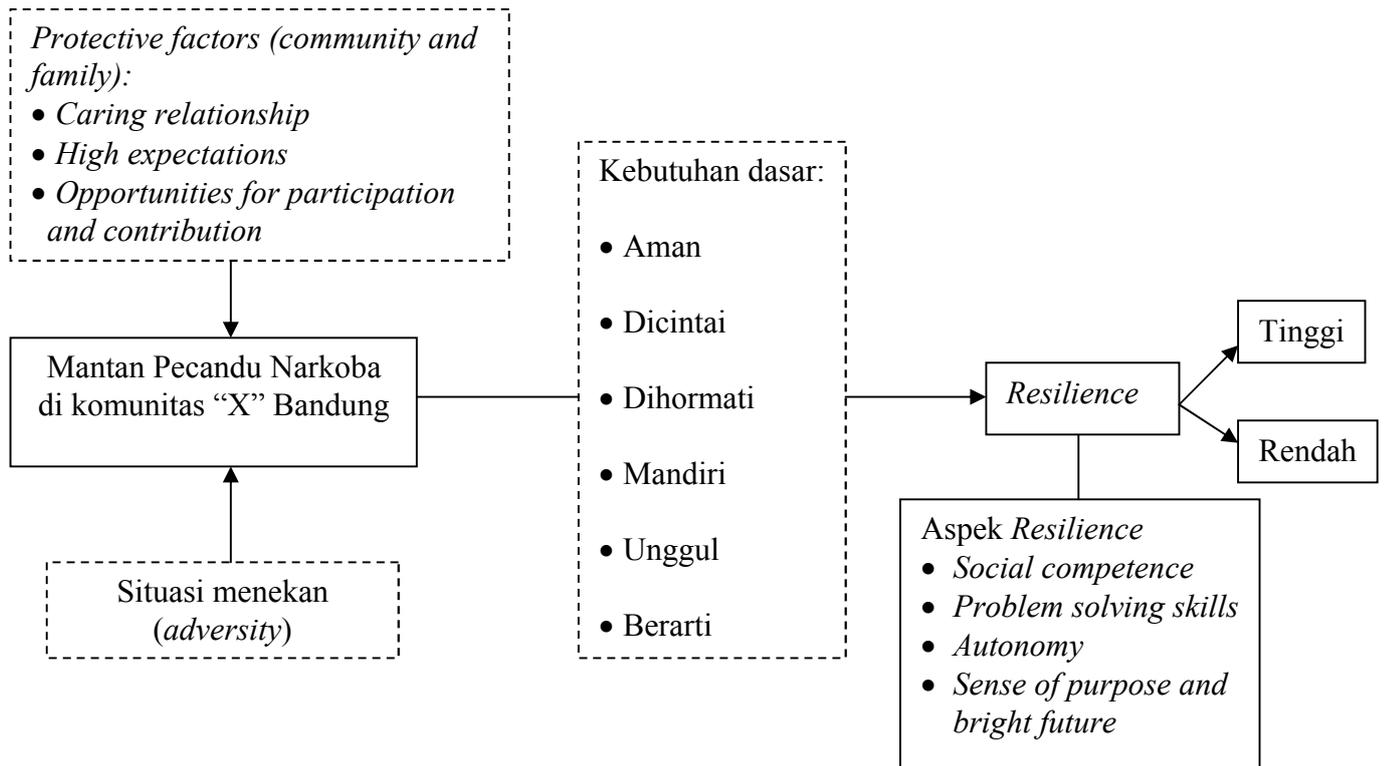
mengenal sumber-sumber dukungan dari keluarga, komunitas, dan teman sebagai tempat untuk berbagi, kurang berinisiatif dalam mencari bantuan dan kesempatan untuk dapat memanfaatkannya mengatasi masalah, kurang dapat menganalisis masalah dan mencari solusi yang tepat sehingga akan cenderung untuk menghindarinya.

Mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung yang memiliki derajat *resilience* yang rendah dalam aspek *autonomy*, kurang memiliki penilaian diri yang positif setelah lepas dari jerat narkoba, kurang bertanggung jawab terhadap tugas dan cenderung akan menghindarinya, kurang mampu mengendalikan pelaksanaan tugas dengan baik. Kurang memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan, seperti kurang yakinnya mereka untuk tidak kembali menggunakan narkoba, kurang memiliki kompetensi pada bidang pekerjaan tertentu yang dapat menunjang hidup menjadi lebih baik, kurang mampu mengambil jarak secara emosional dari pengaruh buruk lingkungan, seperti ketika bertemu kembali dengan pecandu lain mereka akan mudah terpengaruh kembali untuk menggunakan narkoba. Mereka kurang mampu merefleksikan diri, sehingga mempengaruhi aktivitasnya menjadi kurang optimal, kurang mampu melakukan *reframing* dalam memandang pengalaman dalam cara yang positif, mereka merasa pengalaman masa lalu tidak memberikan pelajaran apapun, dan mereka juga kurang memiliki rasa humor seperti kurang menyukai apabila ada orang yang bercanda.

Mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung yang memiliki derajat *resilience* yang rendah dalam aspek *Sense of purpose and bright future*, akan kurang memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri pada masa depan setelah lepas dari jerat narkoba, mereka akan kurang dapat mempertahankan motivasi dalam mencapai tujuan serta keinginan untuk sukses ketika mereka mengalami kegagalan. Mereka memiliki hobi namun kurang dapat menghibur mereka ketika menghadapi kesulitan. Mereka juga bersikap pesimis terhadap hal-hal yang dilakukan karena merasa tidak yakin akan berhasil ketika telah melakukan sesuatu dan kurang memiliki keyakinan religius pada Tuhan yang akan selalu ikut membantu dan campur tangan akan masa depannya.

Adanya situasi yang menekan (*adversity*) pada mantan pecandu narkoba komunitas “X” Bandung, maka diperlukan adanya *resilience* dalam diri mereka. *Resilience* dapat membantu mereka untuk dapat menyesuaikan diri secara positif dan mampu bertahan sekalipun berada pada situasi yang menekan. *Resilience* juga dapat membantu mereka untuk memenuhi tuntutan dalam lingkungan mereka.

Uraian di atas dapat digambarkan dengan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dapat ditarik sejumlah asumsi sebagai berikut:

1. Mantan pecandu narkoba di komunitas "X" Bandung menghadapi tekanan berupa stigma dan keinginan untuk kembali menggunakan narkoba.
2. Kemampuan *resilience* pada mantan pecandu narkoba di komunitas "X" Bandung dipengaruhi oleh *protective factors* dan situasi menekan (*adversity*).
3. Mantan pecandu narkoba di komunitas "X" Bandung yang menghayati adanya *Protective factors* dari keluarga, komunitas dan teman di luar komunitasnya akan memiliki derajat *resilience* yang tinggi.

4. *Protective factors* yang diterima pada mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung akan membuat terpenuhinya *basic need*.

5. Derajat *Resilience* mantan pecandu narkoba di komunitas “X” Bandung bervariasi terlihat melalui aspek-aspek *resilience* yaitu: *social competence, problem solving skills, autonomy, dan sense of purpose and bright future*.